

Analysis Of The Implementation Level Of Physical Education at Pondok Pesantren

Dwi Sismayanti¹, Erwin Setyo Kriswanto²

¹Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: dwisismayanti354@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the level of implementation of physical education learning in the Askhabul Kahfi Islamic boarding school Semarang City and the Muallimin Muhammadiyah Islamic Boarding School Yogyakarta. This research is a research using qualitative and descriptive quantitative data analysis which aims to determine the level of implementation of physical education learning. Research data collected through interviews, observations, and documentation, the results of this study found that the implementation of Physical Education and Health has been going well at the Askhabul Kahfi Islamic Boarding School in Semarang City, and for the process aspect of Physical Education learning at the Mu'alimin Muhammadiyah Islamic Boarding School Yogyakarta, it is in the category quite good.

Keywords: implementation, physical education, Islamic boarding school.

Analisis Tingkat Keterlaksanaan Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di pondok pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang dan Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa implementasi penjasorkes sudah berjalan dengan baik di pondok pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang, dan untuk aspek proses pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori cukup baik.

Kata Kunci: keterlaksanaan, pendidikan jasman, pondok pesantren.

© 2022 FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG
ISSN 2621-5659

Informasi Artikel

Dikirim : 2 Maret 2022

Diterima : 25 Mei 2022

Dipublikasikan : 30 Mei 2022

✉ Alamat korespondensi: Universitas Negeri Yogyakarta, Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan. Yogyakarta. Indonesia.

PENDAHULUAN

Realita menjamurnya pondok pesantren yang menyuguhkan berbagai spesialisasi keilmuan baik tradisional maupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini. Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, di satu sisi kebanyakan para pengasuh pondok pesantren seringkali melupakan pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga.

Olahraga merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial. Struktur anatomis Anthropometris dan fungsi fisiologisnya, stabilitas dan kecerdasan intelektualnya maupun kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan nyata lebih unggul pada siswasiswa yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani tidak berfokus pada guru, melainkan berorientasi langsung pada siswa, yaitu pendidikan jasmani sendiri lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas jasmani, permainan dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, sekaligus membentuk karakter dan sosial siswa melalui kegiatan jasmani tersebut. Pendidikan jasmani menurut Trisna (2013), merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Adapun menurut Samsudin (2008), juga menjelaskan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat. Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan meskipun sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga memberikan

pengetahuan umum secara terintegrasi. Dengan kata lain, sudah banyak pondok pesantren modern yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan. Salah satu Madrasah di Yogyakarta yang saat ini sedang melaksanakan kurikulum yang telah dirancangnya seiring dengan adanya kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah dan *desentralisasi* adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Para praktisi pendidikan jasmani sering mengeluh karena asumsi yang beredar di masyarakat menganggap mata pelajaran ini merupakan bidang studi yang dipandang remeh di sekolah dan tidak terlalu penting. Pemahaman keliru ini, terjadi karena kesalahan paradigma orang dalam menilai kecerdasan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Asumsi yang umumnya beredar di masyarakat adalah siswa dikatakan berhasil jika memperoleh nilai ujian tinggi, dalam mata pelajaran tertentu terutama yang diujikan dalam ujian akhir (mata pelajaran eksakta). Asumsi yang menganggap angka atau nilai adalah satu-satunya tolak ukur keberhasilan siswa, sesungguhnya adalah pandangan yang kurang tepat dalam pendidikan. Demikian halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam kegiatan pembelajaran yang disediakan oleh pondok pesantren, pendidikan jasmani terlihat kurang mendapat porsi yang memadai. Hal ini diindikasikan oleh minimnya waktu yang dialokasikan untuk berolahraga maupun kurangnya sarana dan prasarana. Melihat realita tersebut, tentu permasalahan kurang mendapat perhatiannya pendidikan jasmani di pondok pesantren tidak terlepas dari kebijakan yang diambil oleh pemegang kebijakan (*steak holder*). Dalam konteks di pesantren maka pemegang kebijakannya adalah para Kiyai atau Ustaz (dalam konteks di pondok pesantren) yang bertindak selaku pengasuh pondok. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengasuh pondok pesantren mempersepsikan pendidikan jasmani, sebagai bagian integral dalam pendidikan secara keseluruhan. Selain munculnya asumsi miring atau stigma negatif yang menganggap bahwa pendidikan Jasmani tidak penting dalam menentukan masa depan pembelajar yang lebih baik. Terlebih di lingkungan pondok pesantren seperti Pondok Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Permasalahan inilah yang selanjutnya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian evaluatif

untuk bisa memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan pendidikan Jasmani di Pondok Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menjelaskan data secara ringkas yang bersumber dari jurnal berkaitan tentang tingkat keterlaksanaan pendidikan jasmani. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang nantinya dipakai penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian ini mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh, analisis kata-kata, laporan secara detail menurut sudut pandang informan dan perilaku studi dalam *setting* yang alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

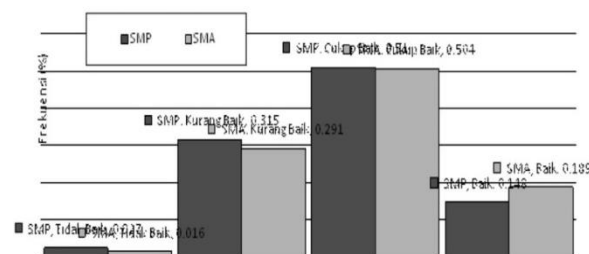
Data penelitian yang dikumpulkan oleh Lalu Armin Suhaidin dengan judul Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilihat dari evaluasi proses (kesiapan, pelaksanaan, dan penilaian) pada pembelajaran pendidikan jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, ini diukur dengan instrumen yang berjumlah 15 item yang valid pada uji validitas dan reliabilitas, dengan skor 1 sampai dengan 4.

Pensekoran akhir pada penelitian ini adalah skor rata-rata pada dari faktor-faktor evaluasi proses, dengan rentang yang sama, yaitu 1 sampai dengan 4. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software* komputer diperoleh nilai tendensi sentral sebagai berikut: rerata (*mean*) sebesar 2,76; median 2,53; mode 2,40; dan standart deviasi sebesar 0,486; serta skor terendah 1,63 dan tertinggi 4,00. Rerata tersebut berada pada interval kelas 2,51 s/d 3,25 kategori cukup baik; dengan demikian aspek proses (kesiapan, pelaksanaan, dan penilaian) menurut pendapat siswa (SMP dan SMA) berada pada kategori cukup

baik. Dengan menggunakan pembelajaran PJOK peserta didik diharapkan memiliki proses belajar dan dapat mengalami perubahan perilaku.

Suherman, (2007) menyatakan pembelajaran PJOK digambarkan dengan aktivitas jasmani sehingga dapat menambahkan kebugaran, menambah keterampilan gerak, ilmu pengetahuan dan hidup sehat. Begitupun yang dinyatakan oleh (Bailey et al., 2009) *Physical education and school sport* mempunyai gelaran untuk dijadikan sebuah pemberi masukan terhadap tumbuh kembang kognitif dan afektif seseorang. Begitupun yang diungkapkan oleh (Hinkley et al., 2014) bahwa aktivitas fisik pada pendidikan jasmani mempunyai kekayaan terhadap kesehatan. (Fairclough, Stratton, & Baldwin, 2002) aktivitas fisik yang dipelajari di sekolah memiliki tujuan menyediakan banyak peluang di kemudian hari yang mengarah pada manfaat fisik, psikologis, dan sosial serta berdampak pada kesehatan dan tetap aktif secara fisik.

Bailey, (2016) mengungkapkan pendidikan olahraga di sekolah adalah pemberi sosial untuk dapat dikembangkan dengan sebuah kemampuan fisik dan penyedia aktivitas gerak pada siswa. Begitupula pendapat (Trudeau & Shephard, 2008) bahwa pendidikan jasmani mempunyai misi pendidikan dan memaksimalkan efek yang baik, seperti prestasi akademik dan kepatuhan dalam jangka panjang terhadap kebiasaan berolahraga. Sependapat dengan (Sallis et al., 2012) bahwa pendidikan jasmani dapat memberikan kegiatan yang lebih baik dengan peningkatan sekitar 97%. Adapun rincian distribusi frekuensi data hasil evaluasi proses pada masing-masing kategori SMP dan SMA dapat dilihat pada histogram distribusi frekuensi sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil Penelitian

Dari tabel dan histogram tersebut di atas, diketahui bahwa dari 149 siswa SMP; 14,8% menyatakan aspek proses berada pada kategori baik; 51,0% menyatakan

cukup baik; 31,5% menyatakan kurang baik; dan 2,7% siswa yang menyatakan tidak baik. Dari 127 siswa SMA 18,9% menyatakan *input* berada pada kategori baik; 50,4% menyatakan cukup baik; 29,1% menyatakan kurang baik; dan 1,6% siswa menyatakan tidak baik. Mayoritas siswa, baik SMP maupun SMA menyatakan bahwa pada aspek proses pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori cukup baik. "Pendidikan jasmani yang terorganisasi harus bertujuan untuk memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi perkembangan optimal potensi-potensi individu dalam semua fase kehidupan, termasuk kemampuan terbaiknya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana tempat tinggalnya, dengan menempatkan dalam lingkungan yang nyaman mungkin untuk mempromosikan otot besar seperti itu dan tanggapan atau aktivitas lain yang akan memberikan kontribusi terbaik untuk tujuan tertentu." E. W. Nixon dan F. W. Cozens, dalam (Phila delphia: W. B. Saunders Co., 1934), hlm. 85

Implementasi pembelajaran penjasorkes di pondok pesantren Askahbul Kahfi dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes yang dilakukan oleh guru penjasorkes untuk bagian pendahuluan guru tidak pernah mengecek santri sebelum berangkat dari sekolah menuju lapangan tempat dilakukannya kegiatan pembelajaran penjasorkes akan tetapi guru melakukan pengawasan pada saat berada diperjalanan menuju lapangan. Sejauh ini guru terkadang ikut berjalan kaki dengan santri dan tidak jarang guru menggunakan kendaraan terutama pada saat pergantian jam pelajaran karena mengingat jarak tempuh dari lapangan menuju area pondok sekitara kurang lebih 0,5km dari pondok pesantren. Sedangkan harapan dari kepala yayasan dan kepala sekolah guru dianjurkan untuk menemani santri dengan berjalan kaki supaya bisa mengontrol santri secara maksimal pada saat berada diluar area pondok. Bagian kegiatan awal pembelajaran guru tidak memimpin maupun menganjurkan kepada siswa untuk berdoa dan tidak menanyakan keadaan para siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan pemanasan guru membimbing siswa langsung. Bagian inti pembelajaran guru menyampaikan manfaat dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, memaparkan materi pembelajaran, dan mendemonstrasikan ketrampilan gerak. Selain itu juga guru menyuruh santri satu

persatu untuk mempraktekkan gerakan yang sudah didemonstrasikan sebelumnya dan memberikan bimbingan langsung kepada santri. Dalam proses pembelajaran ini guru merasa terbantu dengan kebijakan sekolah untuk memisah antara santri putra dan putri dalam proses pembelajaran, karena memudahkan guru untuk menyuruh santri dalam melakukan praktek yang disuruh oleh guru, selain itu juga penyampain dan penentuan materi bisa diatur dengan mudah karena sesuai dengan kemampuan para santri.

Menanggapi kebutuhan pedagogis yang diidentifikasi dan untuk mengoptimalkan potensi pendidikan jasmani untuk mempromosikan hasil perkembangan positif bagi generasi muda, para peneliti telah merancang intervensi khusus untuk membekali guru dan pelatih dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk melakukan intervensi secara efektif. Contohnya termasuk program yang berhasil membina (Harwood, 2008) di Inggris, program kapal pemimpin transformasional Vella, Oades, dan Crowe (2013) untuk pelatih olahraga remaja di Australia, dan program keterampilan psikologis Camiré dan Trudel (2014) untuk pelatih sepak bola di Kanada. Beberapa program juga melayani secara khusus guru pendidikan jasmani (misalnya Garcia-Calvo et al. 2015). Intervensi yang dilakukan dengan guru dan pelatih ini menunjukkan bahwa program pelatihan secara umum berhasil dalam (a) menyadarkan peserta akan pentingnya memiliki pendekatan yang disengaja untuk pengembangan pemuda dan (b) memberi mereka strategi konkret untuk melakukannya. Namun, tantangan umum yang dilaporkan di antara guru dan pelatih dalam intervensi adalah durasi intervensi yang relatif singkat, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk sepenuhnya menginternalisasi materi yang disajikan. Sering kali terjadi pengurangan perubahan perilaku pasca intervensi karena praktisi sering merasa sulit untuk mempertahankan keuntungan jangka panjang tanpa dukungan yang tepat (Hardcastle et al. 2015). Kurangnya tindak lanjut intervensi di bidang ini merupakan kesenjangan dalam literatur karena tidak ada penelitian yang meneliti secara tepat bagaimana program pelatihan mempengaruhi kemampuan guru dan pelatih untuk memfasilitasi pengembangan pemuda secara berkelanjutan.

Disampaikan oleh Benjamin (2015) *“The use of homework in physical education can be an effective teaching strategy. Homework can be used to develop students’ knowledge about the benefits of being physically active and to foster and encourage out-of-school engagement in physical activities and skill acquisition. With a little imagination, planning, and a desire to provide students with effective learning opportunities, physical educators can successfully implement homework in their physical education classrooms”*. Maksudnya ketika guru pendidikan jasmani memberikan tugas rumah yang dirancang untuk memberi manfaat bagi pembelajaran siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan keberhasilan siswa secara keseluruhan di sekolah.

1. Terlepas dari jenis tugas rumah yang diberikan, tiga rekomendasi harus dipertimbangkan. Saran-saran ini dapat membantu memastikan pelaksanaan tugas rumah yang lebih efektif sebagai strategi pengajaran dalam pendidikan jasmani. Memberikan tugas rumah sesuai dengan kebutuhan dan/ atau kemampuan siswa. Tugas rumah yang tidak terstruktur sebagai tanda memungkinkan siswa untuk memilih sendiri suatu kegiatan. Secara umum, aktivitas yang dipilih sendiri mungkin sesuai untuk tingkat kemampuan siswa (Smith & Claxton, 2003), tetapi guru pendidikan jasmani mungkin perlu memastikan bahwa aktivitas yang dipilih sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Tugas rumah yang terstruktur dapat memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipilih. Namun, jika seorang siswa tidak memiliki pengetahuan untuk berhasil terlibat dalam tugas rumah, ini dapat menyebabkan frustrasi dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Siswa harus diberikan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas rumah mereka dengan sukses sebagai tanda tangan (Smith & Claxton, 2003). Agar siswa berhasil menyelesaikan tugas rumah, mereka perlu memahami apa yang diharapkan dari mereka. Ini berarti bahwa siswa harus diberikan instruksi yang tepat. Tidak seperti tugas di kelas, di mana siswa dapat meminta klarifikasi kepada guru, pekerjaan rumah biasanya dilakukan secara terpisah dari guru. Dengan memberikan instruksi yang tepat, guru pendidikan jasmani membantu menciptakan pengalaman tugas yang lebih sukses bagi siswa. Terkadang tugas mungkin memerlukan sumber daya

yang tidak tersedia untuk siswa. Dalam kasus seperti itu, guru perlu mempertimbangkan alokasi sumber daya. Misalnya, jika siswa ingin melacak jumlah langkah yang mereka kumpulkan dalam periode 24 jam, apakah pedometer tersedia dan dapatkah siswa memeriksanya? Kurangnya sumber daya dapat menyebabkan tugas pekerjaan rumah yang tidak efektif dan mungkin kontraproduktif dengan kegiatan di luar sekolah dan kesempatan belajar.

3. Jadikan tugas rumah sebagai bagian dari nilai siswa. Smith dan Claxton (2003) melaporkan bahwa meminta pertanggungjawaban siswa untuk menyelesaikan tugas merupakan bagian penting dari keberhasilan pelaksanaan tugas rumah dalam pendidikan jasmani. Jika pekerjaan rumah diberikan dan siswa diharapkan untuk menyelesaikannya, maka mereka harus diberi penghargaan atas penyelesaiannya. Dalam hal ini, disarankan agar penghargaan berupa poin yang sesuai dengan tingkat penyelesaian tugas rumah siswa. Poin yang diperoleh kemudian akan mempengaruhi nilai akhir siswa. Prosedur ini dapat memberikan siswa motivasi yang cukup untuk terlibat dalam tugas. Keterlibatan siswa dalam tugas rumah kemudian dapat membantu mendukung upaya pendidik jasmani di kelas untuk menciptakan individu yang melek fisik.

Promosi aktivitas fisik di luar lingkungan sekolah bermanfaat bagi siswa (Gabbei & Hamrick, 2001; Mitchell et al., 2000). Mempromosikan aktivitas fisik di luar sekolah melalui pemberian pekerjaan rumah yang tidak terstruktur memberi siswa kesempatan untuk mengumpulkan lebih banyak waktu aktivitas fisik, mengembangkan keterampilan motorik spesifik aktivitas, dan menuai manfaat kesehatan yang terkait dengan aktif secara fisik. Sebagian besar guru olahraga dan pelatih olahraga percaya bahwa keterlibatan mereka dalam program membantu memperkuat filosofi pembinaan mereka dan bagaimana pendekatan pengembangan siswa dan atlet olahraga melalui pendidikan jasmani. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelatih olahraga: 'Sebagian adalah bahwa saya benar-benar percaya bahwa nilai-nilai perlu diajarkan dengan sengaja. Beberapa peserta menunjukkan bahwa evolusi nyata terjadi, yang berkaitan dengan

keyakinan mereka tentang potensi pendidikan jasmani karena informasi yang mereka dapatkan dalam program.

Pendidikan jasmani adalah tentang membekali siswa dengan keterampilan gerakan dasar dan keterampilan permainan, untuk terlibat dalam seumur hidup pada gerakan, mempersiapkan anak-anak untuk kesehatan dan kebugaran di masa depan, memiliki keterampilan adalah satu hal, tetapi mampu memasukkan nilai-nilai juga penting.

SIMPULAN

Pada penelitian ini membuktikan bahwa program pembelajaran Pendidikan Jasmani pada siswa SMP dan SMA di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori cukup baik maka bisa dilakukan peningkatan pengaturan dari gurunya dan prangkat sekolah yang bersangkutan untuk menambah kekurangan agar terwujud pembelajaran yang optimal demi terwujudnya tujuan nasional. Implementasi pembelajaran penjasorkes di pondok pesantren Askhabul Kahfi, selama kegiatan pembelajaran penjasorkes tidak mendapat permasalahan yang menyulitkan kegiatan pembelajaran, karena terbantu oleh peraturan kurikulum pondok pesantren yang memisahkan antara santri putra dan putri meskipun terkadang terjadi miskomunikasi antara guru penjasorkes dalam penggunaan alat olahraga. Selaian itu juga dalam kegiatan pembelajaran guru harus lebih memaksimalkan waktu pembelajaran karena masing-masing guru penjasorkes mendapatkan potongan waktu pembelajaran dari kurikulum dan dalam proses transisi pembelajaran masing-masing 40 menit, sehingga waktu maksimal yang ada untuk pemberian materi pembelajaran adalah masing 40 menit untuk SMK dan MA, serta 30 menit untuk SMP dan MTs.

REFERENSI

- Hasanah, N. 2017. KOMPONEN KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KOMPARATIF DI SMA DARUSSYAHID DAN SMA PUTERI AT-TANWIR SAMPANG). *INTERAKSI 12*: 2.
- Koha, K. T. etc. 2014. Implementation of a values training program in physical education and sport: perspectives from teachers, coaches, students, and

- athletes. *Physical Education and Sport Pedagogy*. Physical Education & Sports Science, Nanyang Technological University, Singapore.
- Koha, K. T. 2016. Implementation of a values training program in physical education and sport: a follow-up study. *Physical Education and Sport Pedagogy*. Nanyang Technological University, Singapore.
- Novaka, B. E. Lynott, F. J. 2015. Homework in Physical Education: Benefits and Implementation. *A Journal for Physical and Sport Educators*. Physical Education Pedagogy Program, University of Nebraska, Kearney, Kearney, NE.
- Suhaidin, L.A. 2015. Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 11: 1. Jurusan Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taqwim, R. I. dkk. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Pendidikan Olahraga-Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan*, 5: 3. Pendidikan Olahraga. Universitas Negeri Malang.
- Wardani, K. dkk. 2017. Kajian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*. Universitas Negeri Semarang.